ISTISYFA : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
Vol. 3, No. 02, September 2024, 564-573.

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

Menanamkan Empati pada Remaja: Upaya Efektif untuk Mengatasi Bullying

Diana Lorenza[1], Diva Fazkia[2]
dianalorenza2020@gmail.com[1], dvazkya@gmail.com[2]
Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author : Diana Lorenza
Telp : 0831 7888 0112
E-mail : dianaloreza2020@gmail.com

Kata kunci:
Empati, Remaja, Buli

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan empati pada remaja sebagai upaya efektif mengatasi bullying. Menurut Muhrima menyatakan bahwa Empati merupakan kondisi emosi yang dimana seseorang dapat merasakan terhadap apa yang dialami orang lain layaknya dia mengalami hal tersebut, dan apa yang dirasakannya setara dengan perasaan dan situasi orang yang bersangkutan. Orang yang tidak memiliki empati cenderung tidak dapat memposisikan diri sebagai orang lain. Individu yang berempati merupakan orang yang bersifat toleran, mampu merasakan yang dirasakan orang lain, dan dapat mengendalikan diri. Metode penelitian mengunakan studi literatur, dengan menganalisis 23 jurnal sebagai data primer. Analisis data dengan beberapa tahapan, tahap pertama menentukan tema, tahap kedua menyeleksi artikel jurnal yang relevan dengan tema dan sesuai dengan tenggat waktu 10-21 tahun terakhir, tahap ketiga proses review sebanyak 7 artikel jurnal, tahap keempat pengkategorisasian dan tahap kelima penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati sangat berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal, membangun hubungan baik, meningkatkan perilaku prososial seperti altruisme, dengan media seperti film yang juga dapat membantu meningkatkan empati.

Keywords:
Emphaty, Teenager, Bullying

Abstract

This study aims to explain empathy in adolescents as an effective effort to overcome bullying. According to Muhrima, Empathy is an emotional condition in which a person can feel what other people are experiencing as if he is experiencing it, and what he feels is equivalent to the feelings and situation of the person concerned. People who do not have empathy tend not to be able to position themselves as others. Individuals who empathize are tolerant, able to feel what others feel, and can control themselves. The research method uses a literature study, by analyzing 23 journals as primary data. Data analysis with several stages, the first stage determines the theme, the second stage selects journal articles that are relevant to the theme and in accordance with the last 10-

ISTISYFA : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
Vol. 3, No. 02, September 2024, 564-573.

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

21 years, the third stage of the review process as many as 7 journal articles, the fourth stage of categorization and the fifth stage of drawing conclusions. The results showed that Empathy can reduce bullying cases and can also build a generation that is more sensitive and caring for others. The research results show that empathy has a big influence on interpersonal communication, building good relationships, increasing prosocial behavior such as altruism, with media such as films which can also help increase empathy.

PENDAHULUAN

Salah satu langkah yg paling efektif untuk mencengah bullying adalah dengan menumbuhkan empati pada remaja. Pada saat ini, bullying merupakan salah satu isu atau masalah sosial yang menjadi perhatian serius di berbagai belahan dunia. Permasalahan tersebut menjadi perhatian dunia karena efeknya bukan hanya bersifat langsung, akan tetapi jangka panjang seperti kesehatan mental yang terganggu, tidak percaya diri, hingga ancaman bunuh diri pada korban. Bullying tidak hanya perbuatan fisik saja, melainkan berbagai macam bentuk seperti bullying verbal dan cyberbullying juga semakin marak (Sirait, 2023). Pada beberapa tahun belakangan, Bullying terhadap remaja selalu mengalami peningkatan. Laporan dari WHO bahwa tingkat bullying pada remaja di jepang 72,5% dan di amerika sebesar 71,2%. Sedangkan di negara kita sendiri, indonesia sejak tahun 2013 peningkatan kasus bullying sebanyak 70%. Jadi bisa disimpulkan bahwa tingkat bullying yang terjadi pada remaja di indonesia maupun luar negeri memiliki rata-rata diatas 70% (Bachri, Putri, Sari, & Ningsih, 2021). Individu yang menjadi korban bullying temannya kebanyakan remaja yang mempunyai kekurangan secara fisik (cacat) ataupun dari segi ekonominya (Visty, 2021).

Tindakan kasar yang seringkali dijalankan dengan individu atau segerombol orang pada individu yang tak berdaya baik fisik maupun psikologisnya dapat disebut sebagai perilaku bullying. Perilaku ini merupakan tindakan yang sangat tercela dikarenakan adanya kekerasan fisik ataupun kata-kata menyakiti yang dilakukan kepada seseorang (Tawaa & Silaen, 2020). Hal ini bisa diamati ketika individu atau sekelompok orang berkali-kali mencoba menyakiti orang yang lebih lemah, seperti menendang, memukul, mengejek, mengoda, menghina, menggertak seseorang, atau menyebarkan berita yang tidak baik (Hamzah, Manafe, Kaluge, & Niha, 2023). Tindakan Bullying ini dapat terjadi karena ketidakmampuan pelaku dalam berempati dapat menyebabkan seseorang kurang mampu untuk memposisikan diri sebagai orang lain (Rachmah, 2014). Ketidakmampuan pelaku dalam berempati, menyebabkan pelaku

ISTISYFA : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
Vol. 3, No. 02, September 2024, 564-573.

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

sulit untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, mereka cenderung tidak memahami atau melupakan dampak negatif dari tindakan mereka kepada korban.

Empati dapat disebut sebagai keterampilan dalam mengalami dan mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain yang dapat memunculkan suatu perilaku positif untuk dapat membantu (Gunawan & Huda, 2018). Lawrence Kohlberg merupakan ahli perkembangan moral mengemukakan bahwasanya etika seseorang yakni empati yang berperan dalam peningkatan moral seseorang sehingga tindakan bullying termasuk pada perilaku yang tidak bermoral bisa dibatasi dengan menambah empati individu (Dewi, 2023). Empati merupakan perihal keadaan individu yang dapat memahami apa yang dialami orang lain layaknya mengalami hal tersebut, dan hal yang dilaluinya setara dengan kondisi dan situasi orang yang bersangkutan (Kau, 2010). Individu yang memiliki empati dideskripsikan sebagai orang yang bisa mengendalikan diri, toleran, santun, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik (memanusiakan manusia) (Sari, Rhamdani, & Eliza, 2003). Keeran (Dewi, 2023) mengemukakan bahwa empati bisa menumbuhkan sikap solidaritas dan meminimalisir kecenderungan untuk melakukan perbedaan perilaku atau mengasingkan orang lain. Menurut hasil penelitian Gini, Albiero, Benelli, dan Altoe (Rachmah, 2014) membuktikan bahwa tindakan bullying berkaitan dengan minimnya tingkat empati yang ada pada diri pelaku bullying yang bergender laki-laki.

Upaya efektif dalam menanamkan empati pada remaja yaitu melalui pemahaman dengan pengamatan langsung agar bisa memposisikan sebagai korban tindakan bullying dan juga sanggup melaksanakan intropeksi diri melalui experiential learning. Dengan training metode ini, diharapkan bisa mengecilkan angka dari tindakan bullying dan menguatkan empati pada pelaku (Dewi, 2023). Keterampilan agar bisa transparan dan mendapatkan sesuatu yang beraneka ragam atas dirinya yang juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memperbaiki perspektifnya secara kognitif (sudut pandang) serta sisi afektifnya (emosional) dapat sepadan dengan orang lain yang menjadi teman bicara (Sofia, Permatasari, & Adriansyah, 2019). Orang tua serta guru juga berperan untuk membantu dalam mengasih contoh perilaku empati. Pada saat seseorang mempunyai unsur empati emotif yang baik maka tindakan agresif dan kenakalan dapat dikurangi, seseorang akan meninjau kembali tindakan agresif yang akan dilakukannya terhadap orang lain karena terdapat unsur emotif empati dalam dirinya (Firmansyah, 2022).

ISTISYFA : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
Vol. 3, No. 02, September 2024, 564-573.

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

Untuk mengoptimalkan upaya efektif menanggulangi konsekuensi mental remaja korban bullying maka orang disekitar bisa berkolaborasi dalam membangun daerah yang menunjang perawatan serta melindungi dari perilaku bullying (Sucipto, 2012). Menciptakan lingkungan yang mendukung serta aman bisa dilakukan dengan melalui perawatan serta pencegahan tindakan bullying bagi semua individu, dengan cara memberikan suasana yang aman dan mendukung baik pelaku maupun korban bullying untuk berubah dan tumbuh menjadi manusia yang lebih positif. Bullying menjadi suatu hal yang penting untuk diatasi karena berdampak pada kondisi psikologis seseorang dan membahayakan sehingga memiliki keinginan melakukan tindakan bunuh diri (Putri, Maulia, & Lestari, 2024). Dengan empati individu bisa merasakan kebahagian, kesedihan, dan semua perasaan terhadap apa yang dirasakan orang lain (Zuchdi, 2003).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *study literature review* (SLR) yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan atau referensi, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penjelasan, studi literatur berfokus pada analisis bahan bacaan terkait yang relevan dengan topik penelitian (Travelancya, et al., 2024). Penelitian ini menggunakan data primer sebanyak 23 jurnal. Analisis data jurnal ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu, tahap pertama adalah menentukan tema penelitian, tahap ketiga, adalah pencarian sumber, dilakukan melalui basis data ilmiah seperti *google scholar.* Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup "Menanamkan Empati Pada Remaja; Upaya Efektif Untuk Mengatasi Bullying". Tahap ketiga, adalah seleksi dan memilih jurnal, kriteria yang inklusi meliputi jurnal yang diterbitkan 10-21 tahun terakhir, berbahasa Indonesia. Tahap keempat, yaitu menganalisis jurnal yang sudah dipilih, namun penulis akan menganalisis 7 jurnal saja yang dianggap relevan dengan tema yang akan dibahas. Tahap Kelima, yaitu menarik kesimpulan dari poin-poin yang telah dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian data, ditemukan 36 jurnal yang memenuhi kriteria untuk dianalisis namun, penulis hanya akan menganalisis dan mengekstraksi data sebanyak 7 jurnal karena ketujuh jurnal tersebut dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

ISTISYFA : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
Vol. 3, No. 02, September 2024, 564-573.

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

Tabel 1. Penelitian Empati

No.	Author	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	"Lisda Sofia, Rini Fitriani Permatasari, Muhammad Ali Adriansyah"	Hubungan antara empati dengan respect (pada mahasiswa program studi psikologi angkatan 2016 fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas mulawarman)	Pengumpulan data dengan metode alat pengukuran atau instrumen.	Terdapat hubungan sejalan, semakin tinggi empati mahasiswa maka tingkat respect Mahasiswa Program studi Psikologi Universitas Mulawarman juga meningkat.
2.	"Afif Husniyatur Rosyida"	Efektivitas pengaruh Film dalam meningkatkan Empati	Metode yang digunakan yaitu dengan penelitian eksperimen	Hasil riset menunjukkan bahwa film berpengaruh efektif untuk meningkatkan empati siswa.
3.	"Anggoro Widiatmoko"	Pengaruh kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar.	Pendekatan kuantitatif dengan jenis desain korelasional.	Berdasarkan hasil riset, terdapat pengaruh positif kemampuan berempati dengan tindakan prososial anak.
4.	Deka Susanti, Ifdil	Hubungan empati dengan altruisme mahasiswa	Kuantitatif deskriptif dan korelasional.	Hasil penelitian menunjukkan, terdapat hubungan yang relevan antara empati dan altruisme pada tingkat hubungan yang sedang.
5.	"Endah Mujahidah, Ratih Arruum Listiyandini"	Pengaruh resiliensi dan empati terhadap gejala depresi pada remaja.	Pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif dan cross-sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi serta empati relevan dengan gejala depresi remaja.

ISTISYFA : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
Vol. 3, No. 02, September 2024, 564-573.

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

6.	"Iqbal Bimantoko, Lembana Hawadini, Hartanti"	Efektivitas Pelatihan Empati untuk Meningkatkan Perilaku Anti-Bullying pada Siswa SMPN X Surabaya	Metode observasi, lembar kerja, wawancara, dan evaluasi.	Riset menunjukkan bahwa pelatihan tersebut memiliki pengaruh positif terhadap semua peserta.
7.	"Muhammad Kusasi"	Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal dengan Kualitas Hidup	Metode yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif.	Riset menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif empati serta komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup siswa.

Berdasarkan tabel di atas, dapat penulis jelaskan bahwa keterkaitan empati terjalin pada aspek komunikasi interpesonal, dan media komunikasi lainnya seperti film dan pelatihan-pelatihan yang berkonten tentang empati. Empati menekankan dasar dalam membangun hubungan interpersonal dengan memahami pentingnya merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hubungan interpersonal bisa menyampaikan kesadaran bahwasanya komunikasi harus didengar dan diterima, hal tersebut penting karena eksistensinya (Gunawan & Huda, 2018). Individu akan semakin mudah berinteraksi jika tingkat empati pada dirinya semakin tinggi. Pelatihan empati terbukti efisien dalam meningkatkan kesadaran pada setiap orang (Bimantoko, Hawadini, & Hartanti, 2020). Pada komunikasi interpersonal, empati menjadi peran utama untuk membangun dan menciptakan hubungan yang sehat dan baik. Melalui film animasi ataupun kartun yang anak tonton terdapat kemungkinan bahwa seseorang akan meniru karakter atau tokoh yang terdapat pada film yang individu tersebut lihat dan dengar (Sari & Yaswinda, 2022). Alur cerita yang kuat dan karakter yang mendukung bisa mendukung penonton dalam menangkap emosi pada film, dimana hal itu berperan untuk merasakan emosional orang lain.

Hal lainnya yang dapat peneliti jelaskan dari hasil review jurnal di atas, peneliti melihat respon respect yang menggambarkan rasa persahabatan, kerja sama, dan kesamaan individu dengan memberikan perhatian penuh kepada seseorang (Sofia, Permatasari, & Adriansyah, 2019). Ketika seseorang dapat menghargai dan memahami perasaan orang lain, mereka cenderung dapat meminimalisir tindakan bullying. Dengan menumbuhkan nilai-nilai respect pada anak maupun remaja bisa menciptakan budaya anti bullying. Empati sangat berperan penting dalam mendukung sikap pro-sosial, seperti pemberian bantuan atau dukungan emosional. Berdasarkan fakta yang sudah ada, negara kita indonesia mengalami penurunan

ISTISYFA : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
Vol. 3, No. 02, September 2024, 564-573.

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

perilaku prososial yang dapat ditemukan ketika individu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar memiliki sikap tolong-menolong yang kurang (Sari & Yaswinda, 2022). Sering kali ketika seseorang memberikan bantuan mereka akan mengharapkan imbalan yang akan mereka dapat. Berbanding terbalik dengan altruisme yang merujuk kepada perilaku baik seperti tolong-menolong kepada seseorang tanpa mengharapkan imbalan, baik dengan orang terdekat maupun tidak (Susanti & Ifdil, 2023).

Depresi mengacu pada perasaan tertentu seperti perasaan kecewa yang berlebihan, perubahan emosi yang tidak stabil, dan kehilangan minat pada aktivitas yang disenangi selama kurang lebih dua minggu (Tuasikal & Retnowati, 2018). Kehilangan aktivitas yang disenangi bisa mencakup hobi, interaksi antar sesama, dan kegiatan lainnya. Individu yang mengalami depresi biasanya memiliki rasa yang tak bahagia, emosi yang menggebu, selalu merasa tersinggung, merasa sepi, dan juga sedih yang terkadang merasa tidak ada orang yg cinta dan peduli dengannya (Mailoa, Hermanto, & Hindrajat, 2022). Depresi juga sering kali membuat seseorang merasa putus asa dan memilih mengahiri hidupnya. Keinginan mengahiri hidup bukan hanya dialami oleh orang tua akan tetapi juga pada remaja yang sedang mencari jati dirinya (Sukmawati, Fenyara, Fadhilah, & Herbawani, 2021). Pencarian jati diri inilah yang kadang memicu seseorang mengalami cemas, kebingungan, dan depresi.

Empati dalam Mengurangi Kasus *Bullying*

Empati merupakan solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan kompleks bullying yang dapat melibatkan aspek-aspek fisik, verbal, dan sosial. Dengan empati, individu bisa memahami perasaan dan sudut pandang orang lain, membangun kepekaan, serta meningkatkan keterampilan komunikasi untuk menyelesaikan konflik tanpa merugikan pihak lain (Aulia, Kholisoh, Rahma, Rostika, & Sudarmansyah, 2024). Siswa dengan empati tinggi cenderung membantu korban dan mencegah bullying, sedangkan empati rendah dapat memicu agresivitas (Rachmah, 2014). Pelatihan empati dapat membantu pelaku bullying sadar akan dampak negatif dari tindakan tersebut, baik bagi korban maupun diri sendiri (Bimantoko, Hawadini, & Hartanti, 2020). Tindakan bullying juga bisa diatasi dengan menciptakan program intervensi seperti seperti konseling kelompok atau workshop di sekolah yang dapat mengembangkan kemampuan berempati bagi pelaku (Rachmah, 2014). Dalam penelitian Hutasuhut dan Yaswinda (Sari & Yaswinda, 2022) mengemukakan bahwa Empati berperan dalam membentuk kemampuan individu untuk menerima perbedaan, memahami perspektif orang lain, dan berinteraksi secara positif. Meningkatkan empati sejak dini dapat mendorong anak menjadi pribadi yang peduli, bijak, mudah bersosialisasi, serta terhindar dari rasa iri atau kebencian (Salsabila, Astuti, Hafidah, Nurjanah, & Jumiatmoko, 2021).

ISTISYFA : *Journal of Islamic Guidance and Counseling*
Departement of Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa/
Vol. 3, No. 02, September 2024, 564-573.

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

KESIMPULAN

Menanamkan empati pada remaja merupakan langkah yang sangat penting dalam mengatasi fenomena bullying yang semakin sering terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan meningkatkan kemampuan remaja untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, individu bisa mewujudkan situasi dan keadaan yang tenteram dan dapat menyokong semua orang. Melalui kegiatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai empati, mengadakan diskusi terbuka, serta kegiatan sosial yang melibatkan interaksi antar remaja, kita bisa membangun kesadaran bersama-sama mengenai pentingnya saling menghormati. Dengan menanamkan empati pada remaja, kita tidak hanya berupaya mengurangi kasus bullying tetapi juga membangun generasi yang lebih peka dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, upaya menanamkan empati tidak hanya berfungsi sebagai pencegahan bullying, tetapi juga sebagai dasar untuk membentuk karakter remaja yang lebih baik. Ketika remaja belajar untuk peduli dan berempati, mereka tidak hanya berkontribusi pada pengurangan kasus bullying, tetapi juga menciptakan lingkungan yang positif serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

REFERENCES

Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024, Februari). Pentingnya Pendidikan Empati untuk Mengurangi Kasus Bullying di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 2*(1), 71-79.

Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021, Juni). Pencegahan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas, 1*(1), 30-36.

Bimantoko, I., Hawadini, L., & Hartanti. (2020). Efektivitas Pelatihan Empati untuk Meningkatkan Perilaku Anti-bullying pada Siswa SMPN X Surabaya. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling), 5*(2), 132-140.

Dewi, P. F. (2023, Juni). Pelatihan Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Pelaku Bullying Siswa Smp. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 15*(1), 51-62.

Firmansyah, F. A. (2022, Desember). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Bullying di SMA Pondok Modern Selamat Kendal. *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan, 5*(2), 75-78.

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

Gunawan, I. M., & Huda, N. (2018, April). Menumbuhkan Empati sebagai Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moralitas Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Realita, 3*(5), 467-476.

Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 10*(3), 481-491.

Kau, M. A. (2010). Empati dan Perilaku Prososial pada Anak. *Jurnal Inovasi, 7*(3), 1-5.

Mailoa, E. O., Hermanto, Y. P., & Hindrajat, J. (2022, Desember). Orang Tua sebagai Supporting System: Penanganan Anak Remaja yang Mengalami Depresi. *Jurnal Teologi dan Pastoral, 3*(2), 244-267.

Putri, A. P., Maulia, D., & Lestari, F. W. (2024, Oktober). Perbedaan Pengaruh Empati terhadap Perilaku Bystander Bullying pada Siswa di Indonesia dan Malaysia. *Unindra Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(2), 163-171.

Rachmah, D. N. (2014, April). Empati pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy, 1*(2), 51-58.

Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 10*(2), 164-171.

Sari, A. T., Rhamdani, N., & Eliza, M. (2003). Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*(2), 81-90.

Sari, L. P., & Yaswinda. (2022). Pengaruh Film Animasi Nussa terhadap Empati Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *JCE (Journal of Childhood Education), 6*(1), 83-97.

Sirait, P. N. (2023). Mengeksplorasi Pengalaman Psikologis Remaja Korban Bullying. *Wacana Psikokultural: Jurnal Ilmiah Psikologi, 1*(1), 53-62.

Sofia, L., Permatasari, R. F., & Adriansyah, M. A. (2019, Juni). Hubungan antara empati dengan respect. *Psikostudia: Jurnal Psikologi, 8*(1), 20-28.

Sucipto. (2012, Juni). Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya. *Psikopedagogia, 1*(1).

Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying pada Anak dan Remaja terhadap Kesehatan Mental. 126-144.

E-ISSN: 3047-2717
DOI : http://dx.doi.org/10.29300/istisyfa

Susanti, D., & Ifdil. (2023). Hubungan Empati dengan altruisme mahasiswa. *Education and Social Sciences Review, 4*(1), 60-64.

Tawaa, S. I., & Silaen, S. M. (2020, Juli). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Empati dengan Perilaku Bullying pada Siswa Smp Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora, 4*(2), 24-34.

Travelancya, T., Arifah, A., Ummah, R., Islamiyah, T., Amaliah, K. F., Zilvi, M., . . . Roini, S. F. (2024). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal on Education, 6*(2).

Tuasikal, A. N., & Retnowati, S. (2018). Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gadjah Mada Journal of Pshcology (Gamajop), 4*(2), 105-118.

Visty, S. A. (2021, Maret). Dampak Bullying terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP), 2*(1), 50-58.

Zuchdi, D. (2003, Februari). Empati dan Keterampilan Sosial. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1*(1), 49-64.